

## The Role of Posyandu Cadres in Reducing Stunting Rates (Study in Durungbanjar Village, Candi District, Sidoarjo Regency) [Peran Kader Posyandu Terhadap Penurunan Angka Stunting (Studi di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)]

Muslimin<sup>1)</sup>, Lailul Mursyidah<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [lailulmursyidah@umsida.ac.id](mailto:lailulmursyidah@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Stunting is a health problem that can reduce the quality of human resources. Posyandu cadres are the main access for mothers to obtain health information and knowledge and play an important role in preventing and reducing stunting. The role of posyandu cadres as community empowerers is very much needed in improving community welfare through health. This research aims to determine the role of posyandu cadres in reducing stunting rates in Durungbanjar Village, Candi District, Sidoarjo Regency. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research uses data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this research show that posyandu cadres have carried out their role in the mission to reduce stunting rates, the implementation of posyandu activities in Durungbanjar Village is good, where they have cadres who have undergone training, are knowledgeable and active, have high participant participation, and are able to reduce the number of stunting rates from year to year. previously. (1) In the Predisposing Factor, the activity of posyandu cadres in dealing with stunting is by carrying out posyandu activities according to a regular schedule. (2) Enabling factors in posyandu activities include improving nutrition and health. (3) Reenforcing Factor by providing maximum service to participants. Then the programs implemented to deal with stunting include providing supplementary food (PMT), providing vitamin A to accompany breast milk, providing blood supplement tablets (TTD) for pregnant women, complete basic immunization, monitoring the growth of toddlers and environmental sanitation. In carrying out their role, posyandu cadres also receive support from both health workers and local village officials. Knowledge and understanding as well as the role of pregnant women in the prevention and early detection program for stunting in toddlers which is expected to directly motivate pregnant women to help ensure that their children receive good nutritional intake, especially during pregnancy until the age of 1000 days, and to pay attention to the growth and development of their children so that their growth and development can be optimal.*

**Keywords** – Role; Posyandu Cadres; Stunting Prevention.

**Abstrak.** *Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Kader posyandu menjadi akses utama bagi para ibu untuk memperoleh informasi dan pengetahuan kesehatan serta berperan penting dalam pencegahan dan penurunan stunting. Peran kader posyandu sebagai pemberdaya masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader posyandu dalam penurunan angka stunting di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader posyandu telah menjalankan perannya dalam misi menurunkan angka stunting, dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu di Desa Durungbanjar sudah baik dimana memiliki kader yang sudah mengikuti pelatihan, berpengetahuan dan aktif, partisipasi peserta yang tinggi, dan mampu menurunkan jumlah angka stunting dari tahun sebelumnya. (1) Pada Predisposing Factor, keaktifan kader posyandu menangani Stunting dengan melakukan kegiatan posyandu sesuai dengan jadwal secara rutin. (2) Enabling Factor (Faktor pemungkin) dalam kegiatan posyandu meliputi perbaikan gizi dan kesehatan. (3) Reenforcing Factor (Faktor Penguat) dengan cara memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta. Kemudian program yang dijalankan untuk menangani stunting diantaranya pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian vitamin A pendamping ASI, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, pemantauan pertumbuhan balita dan sanitasi lingkungan. Dalam menjalankan perannya, kader posyandu juga mendapat dukungan baik dari tenaga kesehatan maupun aparat desa setempat. Pengetahuan dan pemahaman serta peran serta ibu hamil dalam program pencegahan dan deteksi dini stunting pada balita yang diharapkan secara langsung dapat memotivasi ibu hamil untuk ikut memastikan anak mendapat asupan gizi yang baik khususnya pada masa kehamilan hingga usia 1000 hari anak, serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal.*

**Kata Kunci** – Peran; Kader Posyandu; Pencegahan Stunting

## I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang berkembang, Indonesia memiliki berbagai masalah yang harus dibenahi dalam upaya pembangunan nasional salah satunya adalah aspek kesehatan. Dalam aspek kesehatan komponen yang perlu untuk dipertimbangkan yaitu gizi. Gizi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan sebuah negara dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Depkes RI 2009 dalam Rosary, dkk.,2013)[1]. Gizi yang buruk akan berakibat pada kualitas SDM yang dimiliki Indonesia atau sering disebut dengan malnutrisi. Masalah malnutrisi yang mendapat banyak perhatianakhir-akhir ini adalah masalah kurang gizi kronis dalam bentuk anak pendek atau *stunting*. Timbulnya angka *stunting* salah satunya adalah bagaimana peran kerja dan tanggung jawab kader posyandu dalam mendukung penanganan *stunting* tersebut. Kade rposyandu dipilih oleh masyarakat, selanjutnya pelatihan diberikan oleh petugas kesehatan. Tugas kader posyandu terutama dalam penyuluhan gizi, sanitasi lingkungan, pencegahan diare, KB, imunisasi dan penimbangan bayi, kepada ibu hamil dan pengunjung posyandu membutuhkan pelayanan yang baik. Posyandu itu sendiri dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya: 1) Posyandu Balita, 2) Posbindu dan 3) Posyandu Lansia.

Pemerintah telah menetapkan *stunting* sebagai isu prioritas nasional dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan yang signifikan dari kondisi 24,4% pada 2021 menjadi 14% pada 2024. Strategi penurunan angka *stunting* juga sudah di tetapkan dalam strategi nasional percepatan penurunan *stunting* sesuai PP No 72 tahun 2021 [2]. Peraturan pemerintah tersebut mendorong sejumlah langkah, seperti peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan terkait program penurunan angka *stunting* di kementerian / lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa. Upaya peningkatan peran Posyandu bukan hanya tanggungjawab pemerintah saja, tetapi jugakader. Perankader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain menjadi pemberi isu kesehatan pada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat

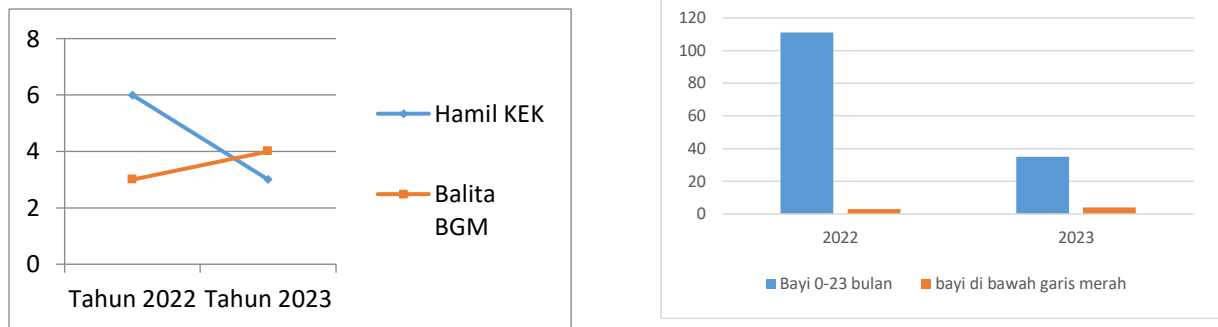
*Stunting* merupakan masalah kesehatan dimana anak mengalami kekurangan gizi kronis yang disebabkan tidak adanya asupan gizi dalam kurun waktu cukup lama. *Stunting* bukan hanya berkaitan dengan masalah tinggi badan, namun juga menentukan kualitas hidup anak dimasa yang akan datang. WHO memprediksi prevalensi *stunting* didunia mencapai 18% (120,2 juta jiwa) sepanjang tahun 2021. Mengacu pada data *Asian Development Bank* prevalensi *stunting* yang dialami anak balita sebesar 28,8% di Indonesia. Jumlah tersebut, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-10 di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia sebesar 21,6% sepanjang tahun 2022. Meskipun angka ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 2,8 poin dari tahun sebelumnya (24,4% tahun 2021), namun masih ada beberapa provinsi yang memiliki prevalensi diatas 30% [3].

Desa Durungbanjar adalah satu dari 24 Desa di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, menurut SI-SDMK Per 31 Desember 2022Sidoarjo menempati urutan ke 5 dalam skala Jawa Timur untuk tingkat resiko kehamilan resiko tinggi, dan kecamatan candi sendiri menempati urutan ke 7 dari 18 kecamatan se kabupaten sidoarjo, sedangkan Desa Durungbanjar menempati urutan ke 4 dari 24 Desa Se Kecamatan Candi, itu menjadi alasan kenapa penulis mengambil objek penelitian di desa ini, dikarenakan Desa Durungbanjar tingkat BGM (Bawah Garis Merah) dan Resti (Resiko Tinggi) masih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka BGM pada bayi dan KEK/RESTI pada ibu hamil. Padahal peran kader sudah sangat dimaksimalkan, diantaranya: 1) penyuluhan kepada ibu balita setiap ada kegiatan posyandu, 2) tinjau rumah ketika balita tidak datang di psyandu, 3) pemberian PMT (pemberian makanan tambahan) yang bervariasi sesuai dengan nilai gizi yang disarankan oleh puskesmas. Selain itu tingkat SDM (sumber daya manusia) dari kader itu sendiri sudah tingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan puskesmas maupun secara mandiri oleh pemerintah desa durungbanjar. Sebagai data awal dalam penelitian ini berikut kami sajikan data jumlah balita yang ada di Posyandu Intan Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

**Tabel 1.** Data jumlah balita, jumlah kader dan rasio balita dan kader pada posyandu intan Desa Durungbanjar Kec. Candi Kab. Sidoarjo

Nomor	Nama Posyandu	Jumlah Balita	Jumlah Kader	Rasio
1	Intan Pos 1	58	4 ORANG	6,89%
2	Intan Pos 2	68	4 ORANG	5,88 %
3	Intan Pos 3	47	3 ORANG	6,38%
4	Intan Pos 4	71	4 ORANG	5,63%

Dari data Tabel 1 diatas dapat dilihat jumlah kader masing-masing pos tidak lebih dari 5 orang, yang artinya angka persentase jumlah kader dan balita amat sangat jauh berbeda yang rata-rata hanya 6%. Dari data diatas ada implikasi rasio kader dan balita posyandu yang rendah terhadap kondisi kesehatan balita sehingga muncul data dibawah ini:



**Gambar 1.** Ibu hamil kurang energi kalori dan balita bawah garis merah Desa Durungbanjar Kec. Candi Kab. Sidaorjo

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat dari jumlah 39 ibu hamil pada tahun 2022 ada 6 orang yang mengalami kurang energi kalori atau 16%. Pada tahun 2023 dari 35 ibu hamil ada 3 ibu hamil yang mengalami kurang energi kalori 10%. Walaupun setiap tahunnya mengalami penurunan tetapi angka resiko ibu melahirkan bayi yang terindikasi stunting sangat besar. Selain itu dari chart diatas dari 111 bayi usia 0-23 Bulan pada tahun 2022 ada 3 bayi yang berada di bawah garis merah atau sebanyak 3%. Pada tahun 2023 dari total 35 bayi usia 0-23 Bulan terdapat 4 bayi yang bawah garis merah atau 12%. Hal ini disebabkan oleh masih kurang maksimalnya peran kader yang ada di Desa Durungbanjar dikarenakan peningkatan kapasitas SDM yang masih kurang, selain itu pemberian makanan tambahan atau PMT dinilai masih kurang variatif dalam pemenuhan nilai gizinya. Selain itu pembukaan kelas Ibu Balita dan Kelas Bumil dirasa masih kurang maksimal ditinjau dari segi intensitas pembukaan kelas/pertemuan. Beberapa hal diatas yang membuat angka stunting di Desa Durungbanjar masih belum pada posisi 0.

Lawrence Green (1980)[4] menjelaskan dalam hubungan peran dengan perilaku kesehatan terdapat cara untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi peran kader posyandu diantaranya 1) *Predisposing Factor*, Faktor untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan., 2) *Enabling Factor*, Faktor pemungkin berupa teori. Fasilitas, sarana dan prasarana kesehatan, memberikan kemampuan dengan cara bantuan teknik (pelatihan dan pembimbingan), memberikan arahan, dan cara-cara mencari dana untuk pengadaan sarana dan prasarana. dan 3) *Reinforcing Factor*, Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta petugas, termasuk petugas kesehatan.

Berikut kami sajikan pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian. Pertama penelitian dari Dwi Pratiwi dan Vinami Yulian (2023) yang berjudul "Peran Posyandu Terhadap Pencegahan Stunting Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur". Berdasarkan dari hasil pembahasan beberapa artikel dapat disimpulkan bahwa posyandu sangat berperan terhadap stunting. Peran posyandu lebih pada tindakan pencegahan dan preventif. Dalam mewujudkannya posyandu mempunyai beberapa faktor seperti pengetahuan kader dan program posyandu itu sendiri. Pengetahuan kader tentang stunting sangat penting nantinya dalam menentukan upaya dan keaktifannya menangani stunting. Program posyandu juga berperan penting karena dalam mewujudkan tujuan, sebuah rencana itu sangat berpengaruh besar dalam pencapaian. Beberapa program dalam posyandu telah dibuat untuk mencapai tujuan tersebut. Terlepas dari beberapa kendala yang ada dalam pelaksanaannya, posyandu sangat berperan terhadap angka stunting yang turun[5].

Kedua, penelitian dari Kadar Ramadhan (2022) yang berjudul "Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa" Setelah dilakukan pendampingan kader, prevalensi stunting menurun dari 35,3% pada November 2018 menjadi 16,7% pada Oktober 2019, dan pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting. Kami menyarankan agar pemerintah desa secara periodik menyelenggarakan kegiatan pendampingan untuk kader dengan bekerja sama dengan puskesmas. Pendampingan kader harus dilakukan berkelanjutan agar kinerja kader tetap baik[6].

Ketiga, penelitian dari Rozatul Wardah dan Fitrah Reynal di (2022) yang berjudul "peran posyandu dalam menangani stunting di desa arongan kecamatan kuala pesisir kabupaten nagan raya". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan posyandu di Desa Arongan kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya sangat berperan dalam menangani *stunting*. Hal ini diketahui bahwa penyelenggaraan posyandu di desa tersebut sudah baik dimana memiliki kader yang sudah mengikuti pelatihan, berpengetahuan dan aktif, partisipasi peserta yang tinggi, dan mampu menurunkan jumlah angka *stunting* dari tahun sebelumnya berjumlah 3 orang sedangkan tahun sekarang 1 orang. Kemudian program yang dijalankan untuk menangani *stunting* diantaranya (1) pemberian Makanan Tambahan (PMT);

(2) pemberian vitamin A pendamping ASI; (3) pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil; (4) imunisasi dasar lengkap; (5) pemantauan pertumbuhan balita; dan (6) sanitasi lingkungan [7].

Upaya penanganan tersebut yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan posyandu. Salah satu peran posyandu adalah memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi. Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas, dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat (Ismawati, dkk., 2010)[8]. Sedangkan menurut Depkes RI (2006) Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Besumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Posyandu dapat berfungsi secara menyeluruh sebagai pendeteksi awal, penanganan dan konsultasi mengenai *stunting* (Media Indonesia, 2019 dalam Novianti, dkk., 2021)[9]. Aditya dan Purnaweni (2017) juga berpendapat bahwa dengan adanya posyandu dapat membantu memantau perkembangan status gizi balita berdasarkan dari pencatatan dan pelaporan yang diambil dari data hasil penimbangan balita setiap bulan diposyandu[10].

Dari latar belakang dan permasalahan diatas, penulis tertarik mengambil judul “Peran Kader Posyandu Terhadap Penurunan Angka Stunting (Studi di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)”. Hal ini juga ditunjang dari beberapa penelitian terdahulu mengenai peran kader dalam pencegahan *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader posyandu dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Durungbanjar, mengingat sampai tahun 2023 BGM dan Bumil Resti masih ada.

## II. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu memusatkan perhatian pada masalah-masalah ketika penelitian dilakukan, sifatnya aktual, serta menggambarkan fakta-fakta mengenai fenomena yang diteliti[11]. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti, dan data sekunder yaitu data yang bersumber dari catatan-catatan, buku-buku, maupun dokumen-dokumen yang terkait baik dari posyandu di desa tersebut, puskesmas maupun sumber-sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, yaitu suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian, wawancara yaitu proses ini dilakukan dengan cara turun langsung kemasyarakat untuk menanyakan terkait data yang ada di lingkungan sekitar, dan apa saja yang menjadi indikator dalam permasalahan tersebut dan dokumentasi. dari pengkajian literatur dan data yang telah ada sebelumnya[12]. Lokasi penelitian berada di Desa Durungbanjar Kec. Candi Kab. Sidoarjo yang berfokus pada posyandu Intan. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Sehingga ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 8 orang. Adapun 8 orang yang terlibat dalam penelitian ini meliputi: 1) 4 orang Kader Posyandu, 2) 4 orang Ibu Balita. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis ini melalui empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kader Posyandu Terhadap Penurunan Angka Stunting tidak terlepas dari faktor yang mendukung keberhasilan penurunan angka stunting. Adapun faktor yang mendukung sesuai hasil penelitian yang dilakukan di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam peranan kader posyandu pada penurunan angka stunting, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### A. *Predisposing Factor*

Pada indikator ini menjelaskan bahwa *predisposing factor* merupakan faktor untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan, dapat dijelaskan sebagai berikut: pengetahuan kader posyandu terhadap *Stunting*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disampaikan oleh ketua kader posyandu Desa Durungbanjar sebagai berikut:

*"Pengetahuan dan pemahaman kader mengenai stunting sudah sangat baik dan berpengalaman, karena semua kader sudah mengikuti pelatihan baik ditingkat kecamatan maupun ditingkat kabupaten dan juga kader tersebut*

*sudah lama menjadi kader posyandu. Sehingga sudah berpengalaman dan kompeten dalam menangani stunting di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo". (Hasil wawancara, 4 Maret 2024)*

Keaktifan kader posyandu menangani *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara oleh ketua kader posyandu mengenai keaktifan kader sebagai berikut:

*"Kader posyandu sangat aktif, dimana selalu menjadi promotor utama dalam penyelenggaraan posyandu di desa tersebut. Keaktifan kader ini diketahui dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kader mulai dari persiapan pelaksanaan posyandu sesuai jadwal rutin, melakukan pemberitahuan kepada peserta posyandu dua hari sebelum jadwal pelaksanaan posyandu, melakukan program-program posyandu mengenai stunting, bimbingan kepada ibu balita mengenai stunting. Selain itu juga aktif dalam melakukan pemantauan gizi balita, dan melakukan pendekatan dengan ibu balita agar selalu rutin untuk hadir pada kegiatan posyandu".(Hasil wawancara,4 Maret 2024)*

Sebagai pendukung hasil wawancara yang disampaikan informan diatas bahwa posyandu Desa Durungbanjar pada keaktifan kader posyandu menangani *stunting* dengan melakukan kegiatan posyandu sesuai dengan jadwal secara rutin. penulis melampirkan gambar sebagai berikut:



**Gambar 2. Kegiatan Posyandu**

Upaya Kader Posyandu Melayani Peserta Posyandu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh ketua kader posyandu yaitu ;

*"Kader melakukan upaya terkait penyuluhan dan bimbingan mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk bayi dan balita, pemeriksaan gizi bayi dan balita, dan peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai stunting". (Hasil wawancara, 4 Maret 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman kader posyandu di Desa Durungbanjar sudah berkompeten karena sudah mengikuti pelatihan di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Keaktifan kader posyandu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan kader mulai dari persiapan pelaksanaan posyandu sesuai jadwal rutin, melakukan pemberitahuan kepada peserta posyandu dua hari sebelum jadwal pelaksanaan posyandu, melakukan program-program posyandu mengenai stunting dan bimbingan kepada ibu balita mengenai stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dikatakan sama dengan jurnal menurut Ekayanthi dan Suryani (2019) bahwa kader posyandu pada dasarnya merupakan seorang yang mengelola Posyandu, dimana dia dipilih langsung oleh masyarakat melalui forum musyawarah saat pembentukan Posyandu [13]. Peningkatan kapasitas kader posyandu merupakan bentuk penguatan edukasi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dan ibu hamil terkait perilaku mereka, keluarganya, dalam rangka memelihara kesehatan serta diharapkan dapat berperan aktif untuk mewujudkan suatu derajat kesehatan secara optimal.



## B. *Enabling Factor* (Faktor pemungkin)

Faktor pemungkin yang berkaitan dengan fasilitas, sarana dan prasarana kesehatan, pemberian kemampuan melalui pelatihan dan bimbingan, pemberian arahan, dan pencarian dana untuk menghadirkan sarana prasarana memadai, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Akses pelayanan ke Posyandu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang disampaikan oleh Ketua Kader posyandu, sebagai berikut

*“Masih banyak ibu hamil dan orang tua yang memiliki anak balita belum sepenuhnya menghadiri posyandu karena rendahnya motivasi untuk datang”*. (Hasil wawancara, 4 Maret 2024)

Fasilitas yang Tersedia untuk Menunjang Kegiatan Posyandu. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Kader Posyandu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

*“Di Desa Durungbanjar sudah memiliki alat yang lengkap seperti timbangan berat badan, alat pengukur tinggi badan, pengukur lengan, dan lingkaran kepala. Selain itu, kader posyandu juga telah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan mengenai penggunaan alat-alat tersebut”*. (Hasil wawancara, 4 Maret 2024)

Program Posyandu Menangani *Stunting*. Terdapat beberapa program yang dijalankan oleh penyelenggara. Hal tersebut disampaikan oleh ketua kader posyandu Desa Durungbanjar sebagai berikut:

*“Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian vitamin A pendamping ASI, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, pemantauan pertumbuhan balita, dan sanitasi lingkungan”*. (Hasil wawancara, 4 Maret 2024)

Waktu dan mekanisme pelaksanaan program. Hasil wawancara oleh Ketua kader posyandu sebagai berikut: *“Waktu pelaksanaan posyandu dilakukan rutin setiap sebulan sekali. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama sejak pertama kali posyandu berdiri dan terus berlangsung hingga saat ini. Mekanisme yang dilakukan dalam pelaksanaan program yaitu kader melaksanakan sesuai SOP yang berlaku yaitu melakukan pendataan, pengecekan kesehatan, tensi darah untuk ibu hamil dan ibu menyusui, mengukur berat badan dan panjang badan bayi atau balita, memberikan makanan pendamping dan vitamin, melakukan bimbingan-bimbingan atas kendala yang dihadapi oleh peserta, melakukan pencatatan-catatan untuk keperluan dokumentasi dan melakukan koordinasi dengan puskesmas atas kendala yang dihadapi”*. (Hasil wawancara, 4 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka faktor pemungkin pada penelitian ini akses pelayanan ke posyandu masih banyak ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita tidak termotivasi untuk datang ke posyandu. Sedangkan untuk fasilitas di Desa Durungbanjar sudah lengkap. Waktu pelaksanaan posyandu juga sudah diadakan rutin setiap sebulan sekali.

Hasil tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh (Kemenkes RI, 2013) bahwa kegiatan posyandu meliputi perbaikan gizi dan kesehatan antara lain melakukan pendataan balita, penimbangan berat badan dan mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, pemberian vitamin A dan penyuluhan gizi, pengukuran tinggi badan dan berat badan, dan posyandu melaporkan atau merujuk ke Puskesmas jika berat badan balita tidak naik atau turun dalam 2 bulan berturut-turut atau kendala-kendala lain yang dihadapi [14].

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terdapat persamaan dengan hasil penelitian terdahulu menurut Suryani, dkk. (2021) juga menambahkan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan kader kepada ibu hamil, ibu balita atau ibu menyusui untuk mencegah terjadinya *stunting* adalah tentang pemberian ASI Eksklusif dan tetap memberikan ASI sampai dengan 2 tahun pada saat bayi telah diperkenalkan makanan pendamping ASI [15]. Pada penelitian sekarang pun juga kader posyandu memberikan Makanan Tambahan (PMT), pemberian vitamin A pendamping ASI, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil. Agar *stunting* di desa Desa Durungbanjar berkurang.

## C. *Reinforcing Factor* (Faktor Penguat)

Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta petugas, termasuk petugas kesehatan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

Partisipasi Peserta Mengikuti Program Posyandu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai partisipasi peserta oleh ketua kader posyandu sebagai berikut:

*“Bahwa selama ini program yang dilaksanakan oleh posyandu diikuti oleh semua peserta posyandu yang berjumlah 244 balita yang dibagi menjadi 4 Pos”*. (Hasil wawancara, 4 Maret 2024)

Strategi Posyandu Menangani *Stunting*. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh posyandu dalam menangani *stunting* diantaranya memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta seperti memberikan pelayanan yang ramah, penyuluhan, mengingatkan ibu balita untuk selalu rutin dalam mengikuti program posyandu, mengingatkan ibu balita untuk memberikan ASI Eksklusif, selain itu juga menghimbau kepada ibu balita dan ibu hamil untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsinya agar makanan yang

dikonsumsinya merupakan makanan yang memiliki gizi yang baik dan tidak membahayakan bagi calon bayi, bayi, dan balita. Kemudian strategi lain yang dilakukan yaitu dengan melakukan kunjungan kerumah peserta posyandu jika tidak hadir ke kegiatan posyandu karena terkendala dengan keadaan misalnya sakit, dan tidak memiliki kendaraan.

Sebagai pendukung hasil wawancara yang disampaikan informan di atas bahwa posyandu Desa Durungbanjar pada pelaksanaan program posyandu melakukan kegiatan rutin sebulan sekali dan juga melakukan strategi untuk menangani Stunting, penulis melampirkan gambar sebagai berikut:



**Gambar 3. Program Posyandu**

Waktu Pelaksanaan Posyandu. Waktu pelaksanaan posyandu di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yaitu 1 kali dalam sebulan, biasanya dilakukan pada tanggal 11 mulai dari jam 08.30 sampai dengan selesai. Mekanisme yang dilakukan oleh posyandu dengan melakukan pengecekan status gizi anak apakah anak tersebut normal atau *stunting*, pemenuhan kebutuhan nutrisi, selain itu penyelenggara posyandu dan kader posyandu memberikan arahan untuk ibu balita dan ibu hamil untuk mencukupi nutrisi yang dibutuhkan agar tidak terjadinya *stunting*. Adapun kegiatan dari Posyandu ini cukup beragam (imunisasi, penimbangan balita, PMT, pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan tensi, konsultasi KB). Kegiatan Posyandu dilakukan rutin tiap bulan setiap minggu keempat. Gambaran Keberhasilan Pelaksanaan Posyandu Menangani *Stunting*. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua kader Posyandu sebagai berikut:

"Sejauh ini pelaksanaan posyandu sudah berhasil dalam mengatasi *stunting*, tetapi selama ini angka *stunting* di desa tersebut menunjukkan angka penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh data yang diperoleh dari dokumen". (Hasil wawancara, 4 Maret 2024)

Sejauh ini berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa posyandu belum mengalami kendala yang berarti dalam menangani *stunting*, hal ini karena para peserta sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran atas bahayanya masalah *stunting*. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut diketahui bahwa posyandu di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo memiliki peran yang sangat penting dalam menangani *stunting*. Hal ini dapat dilihat dengan program-program dan strategi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara posyandu. Juga mengacu pada data-data yang diperoleh bahwa dengan adanya program posyandu angka *stunting* di desa tersebut menurun. Kemudian jelas bahwa posyandu merupakan salah satu solusi atas permasalahan kesehatan yang terjadi pada masyarakat salah satunya mengenai *stunting*. Sesuai dengan penjelasan Ramadhan (2018) bahwa pemanfaatan Posyandu dalam mengatasi permasalahan *stunting* sesuai dengan visi kementerian kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita [13]

Pada indikator Reinforcing Factor (Faktor Penguat) memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Novianti, dkk. (2021) bahwa terdapat berbagai strategi yang dilakukan posyandu guna menangani *stunting* diantaranya melakukan penyuluhan mengenai kesehatan gizi untuk meningkatkan kesadaran ibu balita terkait kecukupan gizi pada balita dan untuk mencegah *stunting* [15]. Indikator tersebut sama halnya yang digunakan oleh peneliti yaitu untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta. Selain itu juga menghimbau kepada ibu balita dan ibu hamil untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi agar makanan yang dikonsumsi merupakan makanan yang memiliki gizi yang baik dan tidak membahayakan bagi calon bayi, bayi, dan balita.

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan posyandu di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo sangat berperan dalam menengani stunting. hal ini diketahui bahwa penyelenggaraan posyandu di desa tersebut sudah baik dimana memiliki kader yang sudah mengikuti pelatihan, berpengetahuan dan aktif, partisipasi peserta yang tinggi, dan mampu menurunkan jumlah angka stunting dari tahun sebelumnya. Kemudian program yang dijalankan untuk menagani stunting diantaranya (1) pemberian Makanan Tambahan (PMT); (2) pemberian vitamin A pendamping ASI; (3) pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil; (4) imunisasi dasar lengkap; (5) pemantauan pertumbuhan balita; dan (6) sanitasi lingkungan. Selain itu dapat disimpulkan bahwa posyandu sangat berperan terhadap stunting. Peran posyandu lebih pada tindakan pencegahan dan preventif. Dalam mewujudkannya posyandu mempunyai beberapa faktor seperti pengetahuan kader dan program posyandu itu sendiri. Pengetahuan kader tentang stunting sangat penting nantinya dalam menentukan upaya dan keaktifannya menangani stunting. Program posyandu juga berperan penting karena dalam mewujudkan tujuan, sebuah rencana itu sangat berpengaruh besar dalam pencapaian. Beberapa program dalam posyandu telah dibuat untuk mencapai tujuan tersebut. Terlepas dari beberapa kendala yang ada dalam pelaksanaannya, posyandu sangat berperan terhadap angka stunting yang turun di Desa Durungbanjar Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada orang tua, istri dan anak peneliti yang telah memberikan dukungan, semangat serta do'a. Terima kasih juga disampaikan penulis kepada seluruh dosen di lingkungan Umsida yang telah membimbing, memotivasi dan memberi arahan kepada penulis serta kepada Pemerintah Desa, bidan desa, kader dan masyarakat Desa Durungbanjar yang telah mendukung penulis.

## REFERENSI

- [1] A. Rosari, E. A. Rini, and M. Masrul, "Hubungan Diare dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang," *Jurnal Kesehatan Andalas*, vol. 2, no. 3, 2013, doi: 10.25077/jka.v2i3.138.
- [2] Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Indonesia, 2021.
- [3] ADB. (2013a)., *Asian Development Bank & Timor-Leste FACT SHEET*. Retrieved April 18. from <https://thinkasia.org/bitstream/handle/11540/394/TIM.pdf?sequence=1..> 2021.
- [4] Lawrence Green, *Health Education: A Diagnosis Approach*. The John Hopkins University: Mayfield Publishing Co, 1980.
- [5] D. Pratiwi and V. Yulian, "Peran Posyandu terhadap Pencegahan Stunting di Indonesia: Sebuah Studi Literatur," *Prosiding Seminar Nasional ...*, vol. 5, no. 2, 2023.
- [6] K. Ramadhan, C. Entoh, and N. Nurfatimah, "Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa," *Jurnal Bidan Cerdas*, vol. 4, no. 1, 2022, doi: 10.33860/jbc.v4i1.409.
- [7] F. R. Rozatul Wardah, "PERAN POSYANDU DALAM MENANGANI STUNTING DI DESA ARONGAN KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA," *Jurnal Biologi Education*, vol. 10, no. 1, 2022.
- [8] C. S. , P. S. , P. A. Ismawati, *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta: : Nuha Medika, 2010.
- [9] R. Novianti et al., "Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus," *Journal Of Public Policy And Management Review*, vol. 10, no. 3, 2021.
- [10] D. Aditya and H. Purnaweni, "Implementasi Program Perbaikan Gizi Balita di Puskesmas Wonosalam Kabupaten Demak," *Journal Of Public Policy and Management Review*, vol. 6, no. 2, 2017.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [12] Nasution., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito., 1998.
- [13] N. W. D. Ekayanthi and P. Suryani, "Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil," *Jurnal Kesehatan*, vol. 10, no. 3, 2019, doi: 10.26630/jk.v10i3.1389.
- [14] Permenkes RI No.65, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan," Kementerian Kesehatan RI, 2013.



- [15] R. et al. Novianti, "Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus," *Journal Of Public Policy And Management Review*, vol. 10, no. 3, 2018.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*